



Penerapan *Lesson Study* Model Inkuiri untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Pada Materi Trigonometri Kelas XI

Alfina Maliha Rahmania¹, Adul Aziz², Martyana Prihaswati³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia

E-mail: Inal57@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-12-08 Revised: 2026-01-15 Published: 2026-02-15 Keywords: <i>Inquiry Learning;</i> <i>Mathematical Concept</i> <i>Understanding;</i> <i>Mathematics.</i>	Students' conceptual understanding of trigonometry in Grade XI was low, shown by incomplete problem statements and difficulty applying concepts. To determine the effectiveness of lesson study combined with an inquiry-based learning model in improving students' mathematical conceptual understanding. Classroom action research using a lesson study framework with a quantitative approach was conducted on class XI D (N = 36). The intervention comprised three plan-do-see cycles, each one meeting (2×45 minutes). Data were collected via pretest-posttest aligned to seven concept-understanding indicators, classroom observation sheets, student response forms, and unstructured interviews. Implementation fidelity improved from 17/21 steps in cycle I to 21/21 steps in cycles II-III. Mean conceptual understanding scores rose markedly from 54.1 (pretest) to 79.0 (posttest). All indicators improved, with the largest gain in restating concepts (45 → 80) and the lowest posttest score in developing necessary and sufficient conditions (74). Qualitative data indicated increased student engagement, productive small-group work, and more positive perceptions of learning, though uneven teacher attention temporarily reduced focus for some students. Lesson study integrated with inquiry learning effectively enhanced students' conceptual understanding of trigonometry; recommended improvements include time management, equitable teacher attention, and progressive HOTS practice.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-12-08 Direvisi: 2026-01-15 Dipublikasi: 2026-02-15 Kata kunci: <i>Pembelajaran Inkuiri;</i> <i>Pemahaman Konsep</i> <i>Matematis;</i> <i>Matematika.</i>	Pemahaman konsep matematis siswa kelas XI pada materi trigonometri masih rendah, terlihat dari hasil ulangan harian yang kurang mencantumkan informasi diketahui dan kesulitan menerapkan konsep. Mengetahui efektivitas penerapan lesson study yang mengintegrasikan model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan pemahaman konsep matematis. Penelitian tindakan kelas dengan model lesson study dan pendekatan kuantitatif pada kelas XI D (N = 36). Intervensi terdiri dari tiga tindakan <i>plan, do, see</i> ; data dikumpulkan melalui pretest-posttest, lembar observasi, lembar respon siswa, dan wawancara tidak terstruktur. Pelaksanaan RPP meningkat dari 17/21 langkah pada tindakan I menjadi 21/21 pada tindakan II-III. Rata-rata skor pemahaman konsep naik signifikan dari 54,1 (pretest) menjadi 79,0 (<i>posttest</i>); semua indikator meningkat, dengan kenaikan tertinggi pada kemampuan menyatakan ulang konsep (45 → 80) dan peningkatan terendah pada pengembangan syarat perlu/syarat cukup (<i>posttest</i> = 74). <i>Lesson study</i> berbasis inkuiri efektif meningkatkan pemahaman konsep; disarankan penguatan manajemen waktu, perhatian merata kepada siswa, dan latihan bertahap soal HOTS.

I. PENDAHULUAN

Pemahaman konsep matematis merupakan suatu tingkatan kemampuan yang dimiliki, untuk memahami dan menjelaskan maksud atau arti dari suatu konsep yang telah didapat (Ramadhani et al., 2023). Siswa dikatakan memiliki kemampuan pemahaman konsep yang baik jika mampu mencapai indikator pemahaman konsep. Indikator pemahaman konsep menurut Diana et al. (2020) sebagai berikut; (1) Menyatakan ulang sebuah konsep; (2) Mengklarifikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai objek; (3) Memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep; (4)

Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis; (5) Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep; (6) Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu; (7) Mengaplikasikan pemahaman konsep. Sehingga bukan hanya menghafal tapi dapat memahami konsepnya. Kemampuan pemahaman konsep matematis sangat diperlukan untuk dapat menerapkan ilmu matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti diperoleh bahwa pemahaman konsep matematis siswa masih sangat rendah.

Hal tersebut dapat terlihat dari hasil ulangan harian pada materi trigonometri. Terlihat bahwa siswa belum memenuhi kriteria pemahaman konsep matematis seperti tidak mampu menyatakan ulang sebuah konsep matematis, mengaplikasikan pemahaman konsep, mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup dari suatu konsep matematis. Banyak jawaban siswa yang salah karena tidak menuliskan apa yang diketahui dari soal. Hal tersebut berpengaruh pada penggunaan konsep matematis yang tepat. Siswa yang tidak menuliskan apa yang diketahui dari soal menunjukkan bahwa mereka tidak dapat mengklasifikasikan sifat-sifat tertentu dalam sebuah objek. Hal tersebut menjadi masalah yang perlu untuk diselesaikan mengingat bahwa pemahaman konsep merupakan dasar yang diperlukan bagi siswa untuk dapat menguasai materi. Implementasi *lesson study* dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa.

Lesson study merupakan sebuah kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran di sekolah, *lesson study* yang muncul sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan praktik pembelajaran yang selama ini dipandang kurang efektif (Joseph et al., 2022). *Lesson study* dilakukan melalui proses kolaborasi antar guru dengan melalui beberapa tahapan yaitu perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), dan refleksi (*see*). Tahap *plan* bertujuan untuk merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa, tahapan *do* merupakan tahapan pelaksanaan proses pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan pada tahap sebelumnya (Borghouts et al., 2023). Tahap terakhir yaitu tahap *see* merupakan tahapan yang dilaksanakan dengan mendiskusikan hasil pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Hasil diskusi antara guru model dan observer pada tahap *see* selanjutnya akan menjadi acuan dalam merencanakan kembali proses pembelajaran berikutnya. Dalam penerapannya, *lesson study* akan menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan hendaknya harus sesuai dan sejalan dengan kurikulum yang berlaku. Model pembelajaran inkuiri menjadi salah satu model yang saat ini sejalan dengan kurikulum merdeka yang digunakan di Indonesia.

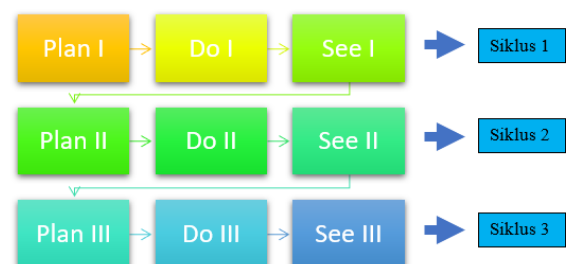
Model pembelajaran *inquiry learning* dikenal juga sebagai model pembelajaran yang berbasis penemuan karena berfokus kepada penemuan yang dilakukan oleh siswa. Model akan mengarahkan siswa untuk bekerja secara

berkelompok untuk menemukan solusi. Sintaks model *inquiry learning* meliputi; (1) Orientasi masalah; (2) Merumuskan masalah; (3) Membuat hipotesis; (4) Mengumpulkan data; (5) Menguji hipotesis; dan (6) Membuat kesimpulan (Sanjabi, 2020). Model *inquiry learning* akan memungkinkan siswa untuk mengeksplor berbagai informasi dan kemudian merumuskan sebuah hipotesis dan menarik kesimpulan dari hipotesis yang telah dibuat (Cahaya et al., 2023). Model ini dinilai baik untuk dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa karena siswa belajar dengan menemukan (Nasar & Ika, 2022). Penemuan yang dilakukan secara mandiri dapat menjadi pembelajaran yang bermakna bagi siswa sehingga siswa dapat memahami konsep materi dengan lebih baik (Sugianto et al., 2020).

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan sebuah penelitian untuk mengetahui penerapan *lesson study* model inkuiri terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas XI pada materi trigonometri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan *lesson study* dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan (*action research*) dengan model *lesson study* dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada materi trigonometri kelas XI melalui model pembelajaran inkuiri. Penelitian ini dilakukan dengan subyek penelitian merupakan siswa kelas XI D dengan jumlah 36 siswa. Terdapat 3 tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini dengan masing-masing tindakan terdiri dari 3 tindakan yang saling terhubung. Setiap tindakan akan mencakup tindakan *plan*, *do*, *see*. Secara singkat singkat tahapan yang akan dilakukan dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Lesson Study

Skor kemampuan pemahaman konsep matematis diambil menggunakan tes. Skor

pretest diambil sebelum dilaksanakan proses tindakan 1 atau pada pra tindakan. Kemudian skor posttest diambil setelah dilaksanakan setelah tindakan 3. Kemudian skor dibandingkan secara kuantitatif dan diambil kesimpulan berdasarkan data tersebut. Selain itu dilaksanakan wawancara secara tidak terstruktur untuk menguatkan hasil temuan yang diperoleh. Berdasarkan semua hasil temuan selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan akhir sehingga diperoleh kesimpulan yang valid.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diambil berdasarkan pada kegiatan yang dilakukan mulai dari tindakan I hingga tindakan III. Setiap tindakan diawali dengan kegiatan merencanakan (*plan*), kemudian pelaksanaan (*do*) dan refleksi (*see*). Kegiatan perencanaan yang dilakukan meliputi kegiatan pembuatan rancangan pembelajaran mulai dari modul ajar, perangkat ajar dan media ajar. Tahapan ini dilakukan secara bersamaan oleh beberapa guru yang tergabung dalam proses penelitian. Luaran dari tahap ini berupa rancangan pembelajaran yang siap untuk digunakan dalam proses pembelajaran dikelas. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan mengimplementasikan rancangan pembelajaran yang telah dibuat. Pelaksanaan dilakukan oleh guru model dengan guru lain menjadi observer yang mengawasi. Lembar observasi digunakan untuk meninjau proses pembelajaran yang dilakukan guru model. Selain itu lembar respon siswa juga digunakan sebagai bahan pada tahap selanjutnya yang akan menguatkan data dari lembar observer. Setelah pelaksanaan selesai dilakukan, masuk kedalam tahap terakhir yaitu tahap refleksi. Pada tahap ini guru model dengan observer saling berbagi informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan baik dari rancangan pembelajaran yang dibuat maupun pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil pada tahap ini selanjutnya akan digunakan pada tindakan 2. Tindakan ini terus berulang hingga pada tindakan 3.

Proses pembelajaran dilakukan selama 3 tindakan dengan masing masing tindakan adalah 1 pertemuan selama 2 jam pelajaran (2x45 menit). Hasil pelaksanaan proses pembelajaran dengan model inkuiri dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Langkah pembelajaran yang dilakukan guru model pada setiap tindakan lesson study

Tindakan Ke-	RPP	Pertemuan I	Pertemuan II
1	Jumlah langkah yang harus dilakukan	21	21
	Jumlah langkah yang dilaksanakan	17	17
	Jumlah langkah yang tidak dilaksanakan	4	4
2	Jumlah langkah yang harus dilakukan	21	21
	Jumlah langkah yang dilaksanakan	21	21
	Jumlah langkah yang tidak dilaksanakan	0	0
3	Jumlah langkah yang harus dilakukan	21	21
	Jumlah langkah yang dilaksanakan	21	21
	Jumlah langkah yang tidak dilaksanakan	0	0

Berdasarkan tabel 1 terlihat adanya peningkatan pada proses pembelajaran. Pada tindakan 1 guru model tidak melakukan beberapa tindakan yang tercantum pada RPP. Total terdapat 21 tindakan pada tindakan 1 namun guru model hanya melaksanakan 17 langkah pembelajaran pada pertemuan pertama dan kedua. Guru model tidak melaksanakan 4 langkah pembelajaran yang disebabkan oleh keterbatasan waktu karena terlalu lama pada tindakan persiapan. Kemudian pada tindakan 2 dan tindakan 3 guru model mampu melaksanakan semua tindakan yang ada.

Kemudian rata-rata skor kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang diperoleh dari hasil pelaksanaan *lesson study* setelah dilaksanakan 3 tindakan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil skor pretest dan posttest setiap indikator pemahaman konsep matematis

No	Indikator Pemahaman Konsep	N	Pre-Test	Post-Test
1	Menyatakan ulang konsep mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai konsep	36	45	80
2		36	52	76

3	Memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep	36	67	82
4	Menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematis	36	72	86
5	mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep	36	42	74
6	Menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu	36	56	80
7	Mengaplikasikan konsep atau logaritma pemecahan masalah	36	45	75

Berdasarkan pada tabel 2 terlihat adanya peningkatan skor rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Pada setiap indikator skor *pretest* terlihat siswa memperoleh skor secara berturut-turut mulai indikator (1) hingga (8) adalah 45, 52, 67, 72, 42, 56, dan 45. Sedangkan untuk skor *posttest* terlihat adanya peningkatan dengan skor secara berturut-turut adalah 80, 76, 82, 86, 74, 80, dan 75.

B. Pembahasan

Pelaksanaan *lesson study* dilakukan selama 3 tindakan dengan masing-masing tindakan adalah 2 kali pertemuan. Peneliti menemukan bahwa penerapan model inkuiri dilaksanakan sesuai dengan sintak yang ada. Berdasarkan data yang diperoleh, terlihat bahwa tindakan yang dilakukan guru model mengalami peningkatan pada setiap tindakan. Pada tindakan 1 guru model melakukan sebanyak 17 tindakan yang sesuai rancangan proses pembelajaran dari total 21 tindakan yang tercantum. Hal tersebut terjadi akibat guru model yang tidak memperhatikan batasan waktu dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru model terlalu lama pada tahap persiapan seperti absensi, menanyakan kabar, dan mempersiapkan ruang belajar. Hal tersebut menjadikan guru model harus menghilangkan beberapa langkah dalam RPP yang telah dibuat. Tahap persiapan memang termasuk dalam tahap penting yang harus dilaksanakan oleh guru, namun inti pembelajaran tetap menjadi inti utama dalam proses pembelajaran (Sabela & Roesdiana, 2022). Tahap persiapan terkadang memerlukan banyak waktu sebab guru terlalu lama dalam mengobrol atau berdiskusi tentang materi sebelumnya (Rahma et al., 2025). Kelas yang belum menguasai materi

sebelumnya dapat menjadi penghambat bagi guru dalam memulai materi yang baru.

Setelah selesai pada tindakan 1, dilakukan tahapan *see*, berupa diskusi. Diperoleh beberapa poin penting dalam pelaksanaan tindakan 1 yang perlu untuk menjadi perhatian terutama dalam memperhatikan batas waktu setiap tahapan pembelajaran. Beberapa hal lain yang diperoleh adalah adanya siswa yang tidak fokus pada proses pembelajaran sehingga terlihat hanya mengobrol dan bercanda dengan teman sebangkunya. Terlihat adanya perbedaan perilaku pada siswa yang duduk dibangku depan dengan siswa yang duduk dibangku belakang. Sedangkan untuk RPP yang dibuat sudah cukup baik dan tidak memerlukan perbaikan. Selanjutnya dilaksanakan tindakan 2 oleh guru model. Pada tindakan ini terlihat adanya peningkatan pada proses pembelajaran dimana dari total 21 tindakan RPP, guru model mampu melaksanakan semuanya. Namun, kondisi kelas belum jauh meningkat dibandingkan dengan tindakan 1. Masih terlihat beberapa siswa yang sibuk dengan kegiatannya sendiri. Terlebih siswa dibangku belakang pojok yang banyak berbicara sendiri dan sesekali mengganggu teman didepannya. Tindakan yang dilakukan guru model saat itu hanya memberikan teguran lisan beberapa kali. Namun, teguran yang diberikan kepada siswa tersebut tidak bertahan lama dan kelas kembali ramai. Wawancara yang dilakukan kepada siswa tersebut menunjukkan bahwa siswa merasa bosan dan tidak diperhatikan. Dia berpikir bahwa tempat duduknya yang jauh dari papan tulis sehingga guru jarang berkeliling kesana. Kejadian tersebut menyebabkan siswa bosan dan akhirnya memilih untuk mengganggu teman dibangku lain. Perhatian guru dikelas menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi persepsi siswa. Siswa yang jarang diperhatikan atau dibantu dalam mengerjakan tugas yang diberikan akan cenderung memilih untuk mengganggu teman lainnya. Sehingga perhatian guru didalam kelas harus dilakukan secara merata dan menyeluruh. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian oleh Mayasari et al. (2022) yang menunjukkan bahwa siswa yang merasa kurang diperhatikan akan merasa bosan sehingga melakukan tindakan yang membuat kelas menjadi ramai. Perlu adanya perhatian dari guru terhadap setiap siswa dikelas agar semua siswa merasa nyaman dalam belajar (Nababan et al., 2023).

Evaluasi dilakukan pada tahapan *see*, guru model menyampaikan bahwa tidak dapat memperhatikan siswa yang duduk dibangku belakang karena siswa dibangku depan terlalu banyak bertanya, sehingga tidak sempat untuk memperhatikan siswa dibangku belakang. Observer memberikan saran kepada guru model untuk lebih memperluas pandangan dan memberikan perhatian kepada semua siswa termasuk siswa yang duduk dibelakang. Selain itu guru model juga perlu untuk melakukan pembentukan kelompok dengan lebih memperhatikan komposisi siswa agar lebih merata. Untuk hal lain, observer mengatakan sudah cukup baik serta mengingatkan untuk memperhatikan ketercapaian tujuan pembelajaran dan waktu pelaksanaan pembelajaran. Tindakan 3 dilaksanakan dan terlihat semua tindakan pada RPP dapat dilaksanakan dengan baik. Total dari 21 tindakan guru dapat melaksanakan semuanya dan waktu pelaksanaan sesuai dengan rancangan pada RPP. Pada tindakan 3 tidak terlihat adanya kendala yang signifikan. Guru model dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan kelas terlihat lebih aktif. Hanya beberapa siswa yang terlihat masih suka bercanda sendiri namun hanya sebentar. Setelah selesai pada tindakan 3, guru model selanjutnya memberikan soal *posttest* yang dikerjakan oleh semua siswa.

Posttest yang diberikan didasarkan kepada masing-masing indikator pemahaman konsep matematis. Siswa Terlihat dari hasil skor *pretest* dan *posttest*, adanya peningkatan rata-rata skor. Terlihat pada indikator (1) mengalami peningkatan yang paling tinggi. Skor *pretest* diperoleh siswa adalah 45 sedangkan skor *posttest* adalah 80. Kemudian skor pada indikator (2) hingga (8) juga meningkat. Hasil wawancara kepada siswa menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami materi yang diberikan dengan model pembelajaran inkuiri. Model inkuiri merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang menuntut siswa untuk lebih berperan aktif dalam kelompok kecil untuk menuntaskan materi pembelajaran yang diberikan. *Inquiry Based Learning* berbeda dengan model pembelajaran lainnya. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku. Melalui penerapan model

pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar kognitif siswa. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan Hulu et al. (2023a) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa proses pembelajaran menggunakan model inkuiri dapat membantu meningkatkan keaktifan siswa dan membentuk kemandirian belajar secara kelompok kecil (Hulu et al., 2023b). Kelompok kecil yang dibuat mengharuskan siswa berfikir secara sistematis dalam memecahkan masalah yang diberikan (Zikrillah et al., 2024).

Skor *posttest* terendah terlihat pada indikator (5) dengan skor 74. Siswa mengatakan bahwa soal pada indikator tersebut terlalu sulit dipahami. Pernyataan tersebut juga didukung oleh siswa lain yang menekankan bahwa soal tersebut terkesan sulit dipahami. Sebaliknya, pada indikator (1) siswa terlihat mengalami peningkatan yang tinggi. Siswa mengatakan soal tersebut sangat sederhana dan mudah untuk diselesaikan. Lembar jawaban yang terlihat siswa kebanyakan mampu menjawab dengan tepat dan cara yang sesuai. Namun pada soal indikator (5) terlihat beberapa siswa yang hanya menuliskan diketahui dan ditanya kemudian menuliskan ulang soal yang diberikan. Tingkat kesulitan soal dapat mempengaruhi hasil jawaban siswa. Soal dengan tingkat pemahaman tinggi (HOTS) memerlukan pemahaman lebih untuk dapat diselesaikan (Kristanto & Setiawan, 2020). Soal bertipe ini mengharuskan siswa untuk memahami soal lebih mendalam agar dapat menemukan cara penyelesaian yang sesuai. Penelitian yang sejalan menunjukkan bahwa siswa di Indonesia masih kesulitan dalam menyelesaikan soal bertipe HOTS (Aspini, 2020). Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa di Indonesia memang terbiasa menyelesaikan soal bertipe LOTS yang tidak memerlukan pemahaman mendalam. Menurut Nurjanah (2021) dalam penelitiannya mengatakan bahwa proses pembelajaran yang masih berpusat kepada guru dapat menyebabkan siswa tidak mengeksplor kemampuannya dan hanya bergantung kepada guru. Hal tersebut menyebabkan siswa tidak dapat menyelesaikan soal HOTS.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan terlihat adanya peningkatan

kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Adanya peningkatan skor rata-rata *pretest posttest* sesuai dengan indikator pemahaman konsep matematis. Terdapat peningkatan paling signifikan pada indikator (1). Wawancara yang dilaksanakan juga menunjukkan bahwa siswa merasa proses pembelajaran berjalan lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi lebih aktif dikelas dan banyak bertanya. Selain itu, proses pembelajaran yang berlangsung juga mengalami peningkatan, dimana guru model memperoleh banyak saran dari observer. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model inkuiri dapat meningkatkan keaktifan siswa sehingga meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

B. Saran

Guru yang akan menggunakan Model inkuiri hendaknya melakukan persiapan yang matang dan sistematis agar siswa dapat menemukan konsep tanpa membuang banyak waktu, sedangkan bagi peneliti selanjutnya dapat menguji efektifitas kombinasi lesson study dan model inkuiri pada materi matematika yang memiliki tingkat abstraksi tinggi seperti kalkulus atau geometri transformasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Aspini, N. N. A. (2020). Implementasi Pembelajaran PBL Berbantuan Media Kartu Soal Untuk Meningkatkan Kemampuan HOTS Pada Siswa Kelas VI SD. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(1). <https://doi.org/10.23887/jeu.v8i1.27087>
- Borghouts, L., Slingerland, M., Weeldenburg, G., van Dijk-van Eijk, B., Laurijssens, S., Remmers, T., & Haerens, L. (2023). Effectiveness of a lesson study intervention on teacher behaviour and student motivation in physical education lessons. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 28(2). <https://doi.org/10.1080/17408989.2021.1958175>
- Cahaya, I. M. E., Poerwati, C. E., & Suryaningsih, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing oleh Guru PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2534>
- Diana, P., Marethi, I., & Pamungkas, A. S. (2020). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa: Ditinjau dari Kategori Kecemasan Matematik. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 4(1), 24. <https://doi.org/10.35706/sjme.v4i1.2033>
- Hulu, P., Harefa, A. O., & Mendrofa, R. N. (2023a). Studi Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 152-159. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.97>
- Hulu, P., Harefa, A. O., & Mendrofa, R. N. (2023b). Studi Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 152-159. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.97>
- Joseph, V., Sheikh, I., & Rajani, S. (2022). Inquiry Based Learning Method Of Teaching In Education: A Literature Review. *Webology*, 19(3).
- Kristanto, P. D., & Setiawan, P. G. F. (2020). Pengembangan Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) Terkait Dengan Konteks Pedesaan. *PRISMA: Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 3.
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2). <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.335>
- Nababan, D., Sihombing, G., Ekklesia, H., & Perangin-Angin, B. (2023). Penerapan Strategi Pembelajaran Inquiry Dapat Menjadikan Siswa Aktif Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2). <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Nasar, A., & Ika, Y. E. (2022). Faktor Dominan Penerapan Prinsip Inkuiri dalam Pembelajaran IPA SMP. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2488>

- Nurjanah, M. (2021). Implementasi Lots Dan Hots Pada Soal Tema 3 Kelas 1 Mi/Sd. *Jurnal Evaluasi Dan Pembelajaran*, 2(3).
- Rahma, S. A., Arrahim, A., & Budianti, Y. (2025). Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika pada Siswa Kelas II SDN Galudra Sumedang Melalui Model Inkuiri Terbimbing. *JP2M (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika)*, 11(1), 447–455.
<https://doi.org/10.29100/jp2m.v11i1.6714>
- Ramadhani, R., Wardani, H., Nurdalilah, N., & Nasution, H. A. (2023). Sosialisasi Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Di SD Bintang Pertiwi Medan. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1).
<https://doi.org/10.25008/altifani.v3i1.314>
- Sabela, S., & Roesdiana, L. (2022). Meta Analisis Penerapan Model Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 5(5), 1269–1280.
<https://doi.org/10.22460/jpmi.v5i5.1269-1280>
- Sanjabi, M. A. (2020). Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Inkuiri. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 8(2), 40–45.
- Sepriani, R. (2021). Kemampuan Pemahaman Konsep Pada Materi Garis Dan Sudut. *Maju*, 8(1).
- Sugianto, I., Suryandari, S., & Age, L. D. (2020). Efektifitas Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Di Rumah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3), 159.
<https://doi.org/10.47492/jip.v1i3.63>
- Zikrillah, R., Umar, F. I. T., & Sumarni, T. (2024). Pengaruh Pembelajaran Menggunakan Metode Inkuiri terhadap Pemahaman Konsep Matematika pada Siswa Kelas XI SMA Pertiwi 1 Padang. *JEM: Jurnal Edumatika (Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Matematika)*, 1(1), 32–39.
<https://doi.org/https://ojs.unitas-pdg.ac.id/index.php/edumatika/index>